

LEGALISASI LGBT DAN HUBUNGANNYA DENGAN MASYARAKAT MENUA DALAM PERSPEKTIF MAHASISWA JEPANG

Rizky Ratnasari

Program Studi Studi Kejeperangan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga

Jl. Dharmawangsa Dalam Selatan Surabaya 60286

Email: rizky.ratnasari-2015@fib.unair.ac.id

Abstrak

Dewasa ini legalisasi LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender) telah meluas di banyak negara termasuk Jepang. Jepang saat ini tengah menghadapi permasalahan demografi, yakni masyarakat yang menua (*the aging society*) dan terdapat kekhawatiran legalisasi LGBT akan semakin menurunkan tingkat kelahiran yang sudah rendah per tahunnya. Penelitian ini akan menggali pendapat generasi muda Jepang tentang hubungan antara LGBT dan rendahnya tingkat kelahiran dalam masyarakat menua di Jepang. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif melalui angket sebagai teknik pengumpulan data dan konsep *the aging society* sebagai kerangka pemikiran, penulis memperoleh 46 orang responden mahasiswa yang dipilih secara acak dari berbagai universitas di Jepang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan terbuka terhadap LGBT dan diakuinya LGBT secara hukum tidak berdampak terhadap penurunan angka kelahiran di Jepang. Bagi sebagian besar responden, permasalahan demografi di Jepang tidak berhubungan dengan fenomena LGBT dan rendahnya tingkat kelahiran di Jepang memerlukan solusi lain yang lebih kongkrit seperti mempermudah biaya pendidikan dan memberikan tunjangan kepada pengantin baru.

Kata kunci: LGBT, mahasiswa Jepang, masyarakat menua, tingkat kelahiran

Abstract

In the last few years, the legalization of LGBT (Lesbian, Gay, Bisexual, and Transgender) has been spreading in many countries, including Japan. However, Japan is currently facing demographic problems, namely the aging society, and there are concerns that LGBT legalization will further reduce the already low birth rate. This research will explore the views of Japanese youths about the relationship between LGBT and the low birth rate in Japan's aging society. By using a questionnaire to collect quantitative data and keeping the concept of aging society as the main framework, answers from 46 randomly selected Japanese university student respondents were obtained. Final data shows that most respondents are welcome to LGBT, and they don't think the legalization of LGBT has any impact on the declining birth rate in Japan. According to them, the demographic problems in Japan are not related to LGBT and the low birth rate in Japan requires other, more concrete solutions, such as lowering education costs and providing financial support for newlyweds.

Keywords: birth rate, Japanese students, LGBT, the aging society

1. Pendahuluan

Menurut American Psychological Association (APA), LGBT merupakan singkatan dari Lesbian (perempuan yang menyukai sesama jenis), Gay (laki-laki menyukai sesama jenis), Biseksual (seseorang dapat menyukai orang lain baik lawan jenis maupun sesama jenis), dan Transgender (seseorang yang merubah identitas kelaminnya). LGBT muncul sejak 1990an di Amerika, terus berkembang hingga saat ini dan menyebar ke berbagai negara. Pada awalnya, LGBT diklasifikasikan sebagai gangguan mental, namun pada 1993 WHO secara resmi menghapus LGBT dari daftar penyakit mental. LGBT masih dianggap tabu di beberapa negara sehingga sering mendapat diskriminasi dan kekerasan.

Istilah LGBT telah mengalami banyak perubahan dan terus berkembang hingga saat ini. Jumlah empat huruf dalam istilah tersebut semakin bertambah dan kini menjadi LGBTQIA+. Ditambahkannya karakter baru setelah LGBT dilakukan karena semakin banyaknya kelompok-kelompok baru dalam minoritas seksual. Masing-masing huruf dalam istilah tersebut mewakili tiap kelompok yaitu L untuk lesbian, G untuk gay, B untuk biseksual, T untuk transgender, Q untuk *queer*, I untuk interseks, A untuk aseksual, dan tanda “+” untuk kelompok-kelompok lain yang tidak dapat dijelaskan menggunakan huruf atau kata.

Di Asia, Taiwan menjadi negara pertama yang melegalkan LGBT pada 2019. Di Jepang keberadaan LGBT telah diakui, meskipun pernikahan sesama jenis belum diperbolehkan. Akan tetapi, beberapa kota dan prefektur di Jepang telah memberlakukan kebijakan khusus kepada pasangan sesama jenis yang ingin menikah dengan menerbitkan sertifikat kemitraan.

Sementara itu, saat ini Jepang tengah menghadapi permasalahan demografi yaitu *the aging society* atau masyarakat menua yang ditandai dengan semakin banyaknya penduduk lansia dan berkurangnya tingkat kelahiran di Jepang. Melihat kedua fenomena tersebut, penulis ingin mencari tahu persepsi masyarakat Jepang, khususnya mahasiswa Jepang mengenai legalisasi LGBT dan dampaknya terhadap tingkat kelahiran di Jepang. Dipilihnya mahasiswa Jepang sebagai sasaran penelitian karena mahasiswa merupakan generasi muda penerus bangsa yang memiliki peran penting dalam perkembangan suatu negara.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini

adalah “Bagaimana perspektif mahasiswa Jepang terhadap LGBT dan bagaimana dampaknya menurut mereka pada penurunan tingkat kelahiran di Jepang saat ini?”. Penulis menggunakan konsep *The Aging Society* atau masyarakat menua sebagai kerangka pemikiran penelitian. Istilah ini juga dikenal dengan *population ageing* yang menurut WHO didefinisikan sebagai fenomena meningkatnya jumlah penduduk lansia dengan usia ≥ 65 tahun yang disebabkan oleh menurunnya tingkat kesuburan dan meningkatnya angka harapan hidup. Jumlah penduduk lansia usia ≥ 65 tahun pada tahun 2019 tercatat sebanyak 703 juta jiwa yang tersebar di berbagai kawasan di dunia. Asia Timur dan Asia Tenggara menjadi kawasan dengan jumlah penduduk lansia terbanyak di dunia.

Saat ini lebih dari 20% dari populasi Jepang berusia 65 tahun, dan pada 2030 diperkirakan satu dari tiga orang di Jepang berusia ≥ 65 tahun dan satu dari lima orang berusia ≥ 75 tahun. Proses penuaan terjadi dengan cepat di Jepang karena tingginya tingkat pertumbuhan ekonomi dan adanya perubahan struktur keluarga pada periode pasca perang. Penurunan jumlah kelahiran dan semakin banyaknya penduduk lansia menjadi dua faktor mendasar dari perubahan demografi di Jepang. Perekonomian Jepang diperkirakan akan terus menurun sebanyak 0,8% per tahun hingga lebih dari 40 tahun kedepan yang disebabkan oleh faktor demografi.

Penulis menggunakan tiga karya ilmiah yang merupakan hasil penelitian terdahulu sebagai tinjauan pustaka penelitian ini. Tinjauan pustaka pertama adalah artikel berjudul *Suicidality and Self-harm Among Sexual Minorities in Japan* oleh Anthony S. DiStefano dari Universitas California tahun 2008. Penelitian ini menggunakan metode etnografi dengan teknik wawancara kepada kaum minoritas seksual mengenai upaya bunuh diri dan membahayakan diri sendiri (*self-harm*) pada tiga level sosiokultural di Jepang, yaitu *jibun* (diri sendiri), *uchi* (internal), dan *soto* (eksternal). Hasil dari penelitian ini adalah terdapat lima kategori tindakan bunuh diri dan membahayakan diri yang dilakukan oleh kelompok minoritas seksual. Kelima kategori tersebut adalah tindakan bunuh diri, percobaan bunuh diri, membahayakan diri non bunuh diri, meminta pertolongan kepada ahli dan setiap kelompok dalam minoritas seksual memiliki tingkat resiko yang sama

dalam melakukan bunuh diri atau membahayakan diri.

Tinjauan pustaka kedua adalah *Toukyou Daigaku ni oite LGBT Toujisha Gakusei ga Kakaeru Konnan to Niizu - Fookasu Guruupu Intabyuu wo Mochita Shitsuteki Kenkyuu* oleh Ryosuke Kobayashi, Kim Jihye dan Sato Yuma dari Universitas Tokyo pada tahun 2017. Penelitian ini bekerja sama dengan dua *circle* mahasiswa LGBT di Universitas Tokyo yaitu UT-topos dan TOPIA, untuk mengetahui kesulitan dan kebutuhan dari mahasiswa LGBT disana. Narasumber dari penelitian ini melibatkan mahasiswa LGBT dan mahasiswa non-LGBT sehingga dapat diketahui pendapat dari dua pihak. Data dikumpulkan melalui wawancara dan hasil yang didapatkan adalah dibutuhkan koordinasi yang lebih baik antara pihak kampus dan mahasiswa dalam menciptakan lingkungan kampus yang aman dan nyaman bagi pelajar LGBT.

Tinjauan pustaka ketiga adalah hasil survei online yang diselenggarakan oleh LGBT Research Institute di Tokyo pada April-Mei 2019. Survei ini diikuti oleh lebih dari 400ribu orang dan hasil survei menunjukkan bahwa 10% dari responden merupakan kaum LGBT. Istilah LGBT sudah banyak diketahui oleh masyarakat Jepang namun pemahaman mengenai LGBT masih sangat rendah. Selain itu, kaum LGBT di Jepang menyatakan bahwa mereka ingin agar masyarakat dapat lebih terbuka sehingga dapat menghapus tindak diskriminasi terhadap mereka.

Ketiga karya tulis di atas menjadi pijakan awal penelitian ini karena berbeda dengan citra perkembangan LGBT yang semakin terbuka di media, ternyata para pelaku *sexual minority* di Jepang merasa belum sepenuhnya diterima oleh lingkungannya. Oleh karena itu, penulis ingin meneliti mengenai LGBT dari sudut pandang masyarakat lain selain kaum LGBT itu sendiri. Penulis juga mencoba menghubungkan permasalahan demografi yang ada di Jepang dan bagaimanakah respon generasi muda terhadap perkembangan LGBT dan masyarakat menua di Jepang.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini memakai pendekatan kuantitatif. Untuk memperoleh data,

penulis menggunakan teknik angket karena dapat digunakan untuk mengumpulkan data dalam jumlah yang besar dan tersebar di wilayah yang luas. Angket yang digunakan adalah angket digital yang dibuat menggunakan layanan *Google Form* untuk kemudian disebar melalui surat elektronik (surel). Sasaran penelitian ini adalah mahasiswa Jepang dengan mempertimbangkan pentingnya peran kaum muda, khususnya generasi muda terdidik dalam perkembangan dan pembangunan suatu negara.

Langkah pertama yang dilakukan adalah menentukan topik angket. Topik yang digunakan oleh penulis yakni gambaran mengenai LGBT dari perspektif responden. Langkah kedua adalah menyusun daftar pertanyaan. Jumlah pertanyaan yang terdapat dalam angket adalah 12 butir dengan tipe soal pilihan ganda. Penulis juga menyediakan opsi yang dapat diisi oleh responden secara mandiri apabila pilihan jawaban yang tertulis belum mewakili pendapat mereka. Pertanyaan yang diberikan berasal dari seputar topik legalisasi LGBT di Jepang dan hubungannya dengan tingkat kelahiran di Jepang.

Angket kemudian disebar selama 12 hari mulai tanggal 5-16 April 2020. Dalam kurun waktu tersebut, data dari 46 orang responden telah penulis kumpulkan. Responden berasal dari berbagai universitas, program studi, usia, dan daerah yang berbeda-beda. Dari 46 orang responden, 20 orang responden berjenis kelamin laki-laki, 25 orang responden perempuan, dan satu orang responden tidak memilih jenis kelamin tertentu. Usia rata-rata dari responden yang mengisi angket dari penulis adalah 21 tahun. Dari data yang terkumpul, penulis akan mengolah dan menghitung prosentase dari masing-masing pertanyaan dan menganalisis relevansinya.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Persepektif Mahasiswa Jepang Terkait Legalisasi LGBT di Jepang

Pertanyaan dalam angket yang berkaitan dengan persepektif mahasiswa Jepang terkait legalisasi LGBT di Jepang terdapat pada soal angket nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, dan 12. Jenis pertanyaan pada nomor-nomor tersebut penulis gunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman mahasiswa Jepang tentang LGBT.

Tabel 1. Pengetahuan tentang LGBT

Pertanyaan: Apa yang Anda ketahui tentang LGBT?	
Bentuk kebebasan preferensi seksual	46%
Orientasi seksual	24%
Kelainan seksual	13%
Penyuka sesama jenis	11%
Lainnya	4%
Gangguan mental	2%

Pertama, pemahaman dasar tentang LGBT. Sebagian besar mahasiswa Jepang yang menjadi responden penelitian memahami LGBT sebagai bentuk kebebasan preferensi seksual seseorang. Beberapa diantaranya berpikiran bahwa LGBT merupakan orientasi seksual. Namun ada pula responden yang menganggap bahwa LGBT sebagai penyuka sesama jenis atau seseorang yang mengalami gangguan mental. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa meskipun masyarakat Jepang terutama mahasiswa mulai terbuka dengan adanya fenomena LGBT, masih ada orang yang berpikiran negatif terhadap LGBT.

Tabel 2. Faktor Penyebab LGBT

Pertanyaan: Menurut Anda, faktor apa saja yang membuat seseorang menjadi LGBT?	
Faktor biologis (interseks atau kelamin ganda)	42%
Lainnya	17%
Lingkungan dan komunitas yang pro LGBT	15%
Lebih nyaman dengan sesama jenis	
Trauma atau pengalaman tidak menyenangkan dengan lawan jenis	9%
Keluarga yang tidak harmonis	2%
Pengaruh budaya Barat	0%

Kedua, faktor pendorong adanya LGBT. Dari berbagai faktor yang dapat mendorong seseorang menjadi LGBT, faktor biologis mendapatkan suara terbanyak dari responden. Faktor biologis ini berhubungan dengan hormon yang terdapat pada tubuh seseorang sehingga dapat memicu terjadinya perubahan

kondisi fisik seseorang. Responden menilai bahwa berada di lingkungan yang pro LGBT dan berinteraksi dengan mereka dapat mendorong seseorang menjadi LGBT. Dari pendapat yang ditulis oleh responden, beberapa dari mereka juga menyatakan bahwa pemikiran dan kepribadian seseorang juga berpengaruh. Mahasiswa Jepang masih agak tertutup dengan faktor lain diluar faktor biologis yang dapat menyebabkan seseorang menjadi LGBT.

Hubungan sosial seseorang dianggap dapat mempengaruhi orang tersebut menjadi LGBT. Lingkungan tempat tinggal dan masyarakat yang pro terhadap LGBT dinilai sebagai salah satu faktor pendorong lain. Kondisi psikologis seseorang dipandang tidak terlalu berperan dalam mendorong seseorang berubah menjadi LGBT. Pilihan jawaban yang berhubungan dengan psikologis seseorang dalam angket adalah trauma atau pengalaman tidak menyenangkan dan hubungan keluarga yang kurang harmonis mendapat suara paling sedikit dibanding pilihan jawaban lain.

Tabel 3. Sikap terhadap Pelaku LGBT

Pertanyaan: Bila Anda mempunyai teman atau keluarga LGBT, bagaimanakah sikap Anda?	
Bersikap seperti biasa atau netral	83%
Tidak mendukung juga tidak menentang	11%
Mendukung orang tersebut	4%
Menasihati orang tersebut bahwa LGBT adalah hal yang salah	2%
Menjauhi orang tersebut	0%
Lainnya	

Ketiga, bersikap biasa atau netral menjadi pilihan utama mahasiswa Jepang apabila keluarga, teman, atau kerabat mereka merupakan LGBT. Sikap netral tersebut diwujudkan dalam tindakan tidak mendukung ataupun tidak menentang. Hal ini berhubungan dengan sikap masyarakat Jepang yang cenderung individualis sehingga mereka tidak ingin mencampuri urusan orang lain.

Tabel 4. Contoh Diskriminasi LGBT di Jepang

Pertanyaan: Apakah diskriminasi terhadap LGBT banyak dijumpai di Jepang? Apa saja contohnya? (Bagi Anda yang menjawab “Tidak”, lanjutkan ke pertanyaan selanjutnya)	
Dijauhi teman	37%

Perundungan	31%
Tidak dapat memanfaatkan fasilitas umum dengan leluasa	17%
Lainnya	9%
Susah mendapat pekerjaan	2%
Pelecehan seksual	
Tidak menjawab	
Diusir dari rumah	0%

Keempat, dari enam pilihan bentuk diskriminasi terhadap LGBT yang penulis sediakan dalam angket, dijauhi teman dipilih sebagai bentuk diskriminasi yang paling sering dijumpai oleh responden. Hasil tersebut berhubungan dengan bentuk diskriminasi lain yaitu perundungan. Kedua pilihan jawaban tersebut paling banyak dipilih karena berhubungan dengan status responden sebagai pelajar di universitas dimana banyak orang dari berbagai daerah asal berkumpul dan kawasan dimana perundungan sering terjadi.

Diskriminasi terhadap kaum LGBT yang juga dijumpai oleh responden adalah penyediaan tempat-tempat dan fasilitas umum khusus yang belum ada di Jepang. Dalam kehidupan berkarir, kaum LGBT sulit mendapatkan pekerjaan karena perusahaan tidak ingin mempekerjakan mereka. Selain itu, mereka juga akan menjadi sasaran perilaku menyimpang seperti pelecehan seksual.

Tabel 5. Sisi Positif LGBT

Pertanyaan: Menurut Anda, apa sisi positif dari LGBT?	
Kepercayaan diri untuk menentukan pilihan pribadi	48%
Bebas memilih pasangan	30%
Lainnya	9%
Meningkatkan kesehatan psikologis	9%
Tidak menjawab	4%
Tidak perlu memikirkan kerumitan berkeluarga (biaya menikah, biaya pendidikan anak)	0%

Kelima, sisi positif dari LGBT menurut sebagian besar responden adalah kebebasan untuk menentukan pilihan pribadi. Kebebasan ini dalam arti bahwa seseorang tersebut secara sadar memilih menjadi dan bergabung dalam komunitas

LGBT atas keinginannya sendiri. Dan selanjutnya adalah bebas memilih pasangan. Dengan menjadi LGBT, seseorang dapat memilih orang yang berasal dari jenis kelamin yang sama untuk menjadi pasangan. Kedua hal di atas akan sangat berperan dalam meningkatkan kesehatan mental atau psikologis seseorang. Dengan mendapatkan kebebasan tersebut, mereka dapat menjalankan hidup mereka tanpa harus mengikuti aturan dalam masyarakat.

Beberapa responden yang menulis jawaban secara mandiri menyatakan hal yang serupa bahwa dengan menjadi LGBT atau memiliki pasangan sesama jenis akan membuka pandangan kita mengenai gender secara lebih dalam dan dari sudut pandang yang lain. Pasangan LGBT memiliki lebih banyak bagian untuk dipahami, sehingga dapat meningkatkan rasa empati. Dengan kata lain, responden menyatakan bahwa sisi positif dari LGBT berasal dan berdampak pada diri mereka sendiri.

Tabel 6. Sisi Negatif LGBT

Pertanyaan: Apakah sisi negatif dari LGBT?	
Tidak dapat berkeluarga atau memiliki keturunan	35%
Dipandang buruk oleh masyarakat	22%
Lainnya	20%
Cenderung hikikomori (mengurung diri)	11%
Sulit mendapatkan teman	4%
Sulit mendapatkan pekerjaan	
Rentan tertular penyakit seksual	

Keenam, sisi negatif dari LGBT penulis kelompokkan menjadi tiga, yaitu kehidupan berkeluarga, kehidupan sosial, dan kesehatan. Yang pertama berhubungan dengan kehidupan berkeluarga kaum LGBT. Tidak dapat memiliki anak atau keturunan dianggap sebagai sisi negatif dari LGBT oleh responden. Hasil ini berbanding dari pertanyaan sebelumnya, yang mana tidak ada responden yang memilih jawaban berhubungan dengan keluarga atau pernikahan.

Status mereka sebagai kaum LGBT juga memberikan dampak negatif bagi kehidupan sosial mereka. Pandangan buruk dari masyarakat menyebabkan mereka

merasa malu dan harus menyembunyikan identitas gender mereka. Mereka merasa kesulitan untuk terbuka dan bercerita kepada orang lain dengan perasaan mungkin tidak dimengerti. Kaum LGBT atau minoritas seksual lainnya juga sulit untuk mendapatkan teman yang berasal dari kaum non-LGBT dan masih sedikit perusahaan yang bersedia menerima kaum LGBT menyebabkan mereka sulit memperoleh pekerjaan. Beberapa jawaban tersebut berujung pada kemungkinan bahwa kaum LGBT cenderung *hikikomori* atau mengurung diri dan jarang bersosialisasi dengan orang lain.

Tabel 7. Legalisasi LGBT

Pertanyaan: Pernikahan sesama jenis telah diakui di beberapa daerah di Jepang seperti Chiba, Yokohama, dan Yokosuka. Bagaimana pendapat Anda sebagai warga negara Jepang dalam menyikapi hal tersebut?	
Setuju. Negara harus tetap menghormati hak asasi warganya	74%
Tidak peduli	15%
Agak setuju	5%
Tidak setuju. Negara harus tegas melarang LGBT	2%
Agak tidak setuju	
Lainnya	

Ketujuh, mengenai kebijakan pemerintah beberapa kota dan prefektur di Jepang yang telah memberikan izin bagi pasangan sesama jenis untuk menikah, responden sebagai warga negara Jepang memberikan pendapatnya dengan menjawab pertanyaan ini. Pilihan jawaban yang penulis berikan mulai dari tidak setuju hingga tidak peduli yang dapat dipilih salah satu oleh responden sesuai dengan tingkat persetujuan mereka. Hasil yang penulis dapatkan menunjukkan bahwa mayoritas responden menyatakan bahwa mereka setuju dengan adanya pengakuan pernikahan bagi pasangan sesama jenis. Berdasarkan hasil tersebut, dapat dikatakan bahwa mahasiswa Jepang terbuka terhadap LGBT dan mendukung penyeteraan hak bagi kaum minoritas seksual.

Namun, masih ada beberapa responden yang memilih jawaban tidak setuju, agak tidak setuju, dan agak setuju. Masih ada keraguan pada mahasiswa Jepang mengenai kaum minoritas seksual, sehingga menyebabkan mereka tidak

sepenuhnya mendukung keputusan dari pemerintah setempat. Cukup banyak responden yang memilih tidak peduli mengenai diakuinya pernikahan sesama jenis, yang mana memiliki persentase kedua terbanyak. Mereka tidak mendukung ataupun menolak keputusan tersebut yang berkaitan dengan kurangnya tingkat kepekaan sosial dan empati terhadap golongan minoritas seksual.

Tabel 8. Pro Kontra LGBT

Pertanyaan: Jadi kesimpulannya, apakah Anda pro atau kontra terhadap LGBT? Apa alasannya?	
Pro	89%
Lainnya	7%
Kontra	4%

Terakhir, tujuh pertanyaan di atas merupakan pertanyaan turunan dari pertanyaan kedua belas yang menanyakan apakah responden pro atau kontra terhadap LGBT beserta alasannya. Hampir seluruh responden menyatakan bahwa mereka pro terhadap LGBT, alasan yang mereka tuliskan pun beragam. Dari banyak alasan mengapa responden pro LGBT, penulis mengkategorikan jawaban-jawaban tersebut:

- 1) Menjadi LGBT merupakan hak asasi yang dimiliki setiap individu dan mereka memiliki kebebasan untuk menentukan preferensi seksual dan identitas gender mereka.
- 2) LGBT merupakan bentuk preferensi seksual yang dimiliki seseorang dan cara pandang mengenai gender dan seks harus lebih terbuka lagi.
- 3) Prasangka buruk mengenai LGBT harus dihapus sehingga dapat menghindari terjadinya diskriminasi.
- 4) Fenomena LGBT sangat manusiawi karena berhubungan dengan cara berpikir seseorang. Responden tidak merasa keberatan dengan hal tersebut selama tidak mengganggu kehidupan mereka.
- 5) Tidak ada alasan untuk menolak LGBT.

Meskipun memiliki persentase yang kecil, masih ada beberapa responden yang kontra terhadap LGBT dengan menyatakan bahwa tidak ada kebudayaan tentang LGBT di Jepang. Menurut responden yang kontra dengan LGBT,

masyarakat Jepang masih belum terbuka dengan fenomena tersebut, dan berbeda dengan negara-negara di Eropa, sulit bagi kaum minoritas seksual untuk dapat diakui di Jepang.

3.2. Hubungan Legalisasi LGBT Terhadap Perubahan Tingkat Kelahiran di Jepang

Pembahasan mengenai dampak legalisasi LGBT terhadap perubahan tingkat kelahiran di Jepang disebutkan dalam angket soal nomor 8, 9, 10, dan 11. Responden yang merupakan mahasiswa Jepang diminta untuk memilih apakah LGBT berdampak atau tidak terhadap kondisi demografi Jepang. Mereka juga menilai apakah LGBT dapat berkontribusi dalam upaya peningkatan tingkat kelahiran di Jepang dan dalam bentuk apa kontribusi tersebut dapat diberikan. Yang terakhir, responden akan memilih solusi yang paling tepat menurut mereka dalam mengatasi tingkat kelahiran yang rendah di Jepang.

Tabel 9. Pengaruh LGBT terhadap Tingkat Kelahiran

Pertanyaan: Pemerintah saat ini tengah berupaya dalam meningkatkan tingkat kelahiran di Jepang. Dengan masuknya LGBT ini, apakah menurut Anda dapat mempengaruhi penurunan tingkat kelahiran di Jepang?	
Tidak. Karena tanpa adanya fenomena LGBT, tingkat kelahiran di Jepang sudah menurun	74%
Tidak tahu	15%
Ya. Karena seorang anak lahir dari pasangan heteroseksual. Pasangan homoseksual tidak dapat menghasilkan keturunan	9%
Lainnya	2%

Pertanyaan kedelapan mengenai adakah hubungan antara fenomena LGBT dengan semakin turunnya angka kelahiran di Jepang. Jawaban “tidak” memperoleh tiga per empat suara dari seluruh responden. Mereka tidak setuju bahwa LGBT merupakan salah satu faktor penyebab semakin berkurangnya kelahiran di Jepang dan kedua hal tersebut adalah hal yang berbeda. Terlepas dari berkembangnya LGBT di Jepang, tingkat kelahiran di Jepang telah mengalami penurunan. Jumlah responden yang memilih jawaban “tidak tahu” memiliki persentase lebih banyak daripada jumlah responden yang memilih jawaban “ya”. Hanya sebagian kecil dari responden yang menjawab bahwa kedua permasalahan

tersebut saling berhubungan dan mempengaruhi permasalahan demografi Jepang.

Tabel 10. Ada Tidaknya Kontribusi LGBT terhadap Tingkat Kelahiran

Pertanyaan: Bisakah orang LGBT berkontribusi terhadap peningkatan jumlah kelahiran di Jepang?	
Bisa	76%
Tidak	24%

Pertanyaan kesembilan adalah tentang bisa atau tidaknya kaum LGBT membantu upaya meningkatkan jumlah kelahiran di Jepang. Seperti yang kita ketahui bahwa pasangan LGBT atau pasangan dari sesama jenis tidak dapat menghasilkan keturunan, tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa pasangan LGBT tidak dapat hidup berkeluarga. Begitu pula dengan 76% responden yang menjawab bahwa LGBT dapat memberikan kontribusi terhadap permasalahan jumlah kelahiran yang semakin menurun di Jepang. Sedangkan sisanya menyatakan bahwa LGBT tidak dapat berkontribusi.

Tabel 11. Bentuk Kontribusi LGBT terhadap Tingkat Kelahiran

Pertanyaan: Bagi yang menjawab “Bisa” pada pertanyaan 9, apa bentuk kontribusi tersebut?	
Adopsi anak	61%
Tidak menjawab	28%
Lainnya	11%

Pertanyaan kesepuluh berhubungan dengan pertanyaan sebelumnya, dengan cara apakah LGBT dapat memberikan kontribusi. Adopsi anak dipilih sebagai cara yang paling tepat yang dapat dilakukan oleh pasangan LGBT agar dapat meningkatkan jumlah kelahiran di Jepang. Dengan cara ini diharapkan dapat menambah “keluarga bahagia” di Jepang. Beberapa cara lain yang ditulis oleh responden adalah dengan melalui prosedur medis seperti bayi tabung, dan melalui perjanjian ibu pengganti. Namun, menurut salah seorang responden hal tersebut sulit dilakukan di Jepang. Sebanyak 28% responden tidak menjawab pertanyaan.

Tabel 12. Solusi Meningkatkan Tingkat Kelahiran

Pertanyaan: Adakah solusi dalam meningkatkan kelahiran di Jepang terlepas dari fenomena LGBT?	
Menurunkan biaya pendidikan di Jepang	52%
Memberi tunjangan atau subsidi kepada pengantin baru	26%
Memberikan lebih banyak tunjangan dan jaminan perlindungan anak hingga usia dewasa	11%
Lainnya	9%
Menurunkan biaya asuransi kesehatan	2%
Menurunkan biaya pernikahan	0%

Pertanyaan kesebelas adalah solusi terbaik menurut responden yang harus dilakukan agar dapat membantu menambah angka kelahiran Jepang. Menurunkan biaya pendidikan mendapat suara terbanyak dari responden. Biaya pendidikan di Jepang sangat mahal dan semakin naik setiap tahunnya. Berdasarkan hasil survei, biaya yang diperlukan untuk satu orang anak di sekolah menengah sebesar ¥2,37 juta dan ¥7,16 juta untuk biaya kuliah. Jumlah tersebut belum termasuk biaya hidup, biaya akomodasi, dan kegiatan sekolah lain. Mahalnya biaya pendidikan menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya jumlah anak di Jepang.

Tunjangan atau subsidi kepada pengantin baru juga dianggap penting oleh responden. Begitu pula dengan jaminan perlindungan untuk anak hingga usia dewasa. Bagi pasangan baru menikah dan hendak memiliki keturunan, biaya yang diperlukan sangatlah banyak termasuk salah satunya adalah biaya pendidikan. Hal ini dapat menjadi penyebab kenapa pasangan menikah di Jepang memiliki sedikit anak atau bahkan tidak memiliki anak sama sekali. Menurunkan biaya asuransi kesehatan juga dipilih oleh beberapa responden sebagai solusi terbaik menurut mereka.

Beberapa responden perempuan menuliskan solusi mereka yang berhubungan dengan kehidupan berkeluarga dan berkarir. Seorang pekerja wanita yang mengambil cuti karena hamil dan melahirkan akan sulit untuk kembali pada jabatannya setelah masa cuti berakhir dan kembali bekerja. Hal tersebut membuat para pekerja wanita enggan untuk memiliki anak karena akan berimbas pada karir mereka. Responden wanita mengharapkan adanya peningkatan sistem sosial dengan menciptakan lingkungan yang memudahkan mereka kembali bekerja

setelah cuti melahirkan. Mereka juga menginginkan adanya kebijakan bahwa setiap perusahaan akan memberikan cuti hamil dan melahirkan bagi pekerja wanita.

4. Simpulan

1. LGBT menurut pandangan mahasiswa Jepang adalah sebagai bentuk kebebasan preferensi seksual seseorang yang disebabkan oleh faktor biologis atau muncul sejak lahir. Mereka memilih untuk bersikap netral apabila keluarga atau teman mereka merupakan seorang LGBT.
2. Tindak diskriminasi terhadap kaum LGBT yang paling sering dijumpai oleh mahasiswa Jepang adalah dijauhi oleh teman. Menurut responden, sisi positif dari LGBT adalah memiliki kepercayaan diri dalam menentukan pilihan pribadi. Sedangkan sisi negatif dari LGBT adalah tidak dapat berkeluarga atau memiliki keturunan.
3. Mayoritas mahasiswa Jepang yang menjadi responden penelitian ini tidak menolak legalisasi pernikahan sesama jenis di Jepang. Mereka tidak setuju bahwa fenomena LGBT mempengaruhi tingkat kelahiran di Jepang karena menyebarnya fenomena LGBT di Jepang adalah hal yang berbeda dan tidak berkaitan dengan jumlah kelahiran di Jepang yang sudah mengalami penurunan sejak beberapa tahun terakhir. Responden juga menyatakan bahwa LGBT dapat membantu meningkatkan tingkat kelahiran di Jepang dengan adopsi anak.
4. Solusi yang paling tepat menurut mahasiswa Jepang untuk meningkatkan kelahiran di Jepang adalah dengan menurunkan biaya pendidikan. Subsidi kepada pengantin baru, jaminan perlindungan anak hingga dewasa, dan perlindungan status tenaga kerja wanita juga diperlukan.
5. Mayoritas mahasiswa Jepang dalam penelitian ini menyatakan pro terhadap LGBT karena mereka beranggapan bahwa tanpa adanya fenomena LGBT, tingkat kelahiran Jepang sudah menurun. Meskipun begitu, masih ada mahasiswa yang kontra dan berpikir bahwa LGBT merupakan suatu hal yang kurang baik dan tidak sesuai dengan kebudayaan Jepang.

Daftar Pustaka

- American Psychological Association. 2011. APA Policy Statements on Lesbian, Gay, Bisexual, and Transgender Concerns. Washington: American Psychological Association.
- DiStefano, Anthony S. 2008. Suicidality and Self-harm Among Sexual Minorities in Japan. California State University.
- Gold, Michael. 2019. The ABCs of L.B.G.T.Q.I.A.+ . New York Times (<https://www.nytimes.com/2018/06/21/style/lgbtq-gender-language.html>) diakses pada 01 Februari 2020 pukul 08.26.
- International Monetary Fund. 2020. Japan: Demographic Shift Opens Door to Reforms (<https://www.imf.org/en/News/Articles/2020/02/10/na021020-japan-demographic-shift-opens-door-to-reforms>) diakses pada 24 Februari 2020 pukul 22.12.
- Japan LGBT Research Institute Inc. 2019. LGBT・性的少数者に該当する人は10.0%と判明. Tokyo:LGBT Research Institute Inc.
- Kobayashi Ryouyusuke, Kim Jihye, Sato Yuma. 2017. 東京大学においてLGBT当者学生が抱える困難とニーズ –フォーカスグループインタビューを用いた質的研究–. 東京大学大学院教育学研究科附属学校教育高度化効果検証センター・研究紀要 (4), 46-59. Tokyo University.
- United Nations. 2019. World Population Aging 2019 Highlights. New York: United Nations World Health Organization (WHO). 2010. Population Ageing. New York (<https://www.who.int/features/qa/72/en/>) diakses pada 17 Maret 2020 pukul 12.46.